

MOTIF PELAKU ABORSI DI KALANGAN REMAJA DAN SOLUSI PENCEGAHANNYA

Sri Wahyuningsih

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo, Madura

E-mail: naningunijoyo@yahoo.com

Abstract: The researchers focused on adolescents (student) X University Madura, who has had an abortion. From this number of abortions among adolescents in this study researchers tried to find a solution. Methods used this research is a type of qualitative research with a case study approach, the research object is the motive of the perpetrator to have an abortion while the subject is categorized adolescent students who have had abortions. Data collection is to indepth interview, observation, and documentation. With purposive sampling technique. This study used a psychological approach to communication. In order for this study resulted in validity, researchers used triangulation of data validity and method triangulation. The results achieved in this study was the motive teen abortions are influenced by fear and shame to the immediate family (parents), other families, community, neighbors, and friends. Construction of human motives that exist in this study are feeling fear, feeling shame, and feeling Compound. They are still sitting in college and do not want to interfere with her pregnancy so abortion is bieng happened. The abortion motif influenced by his girlfriend fiance or by taking special pills for abortion. The solution offered in this study the presence of the psychology of communication according to Fisher's approach is acceptance of sensory stimuli, a process that mediates stimulus and response, response prediction and confirmation response.

Abstrak: Penelitian ini memfokuskan pada remaja (Mahasiswi) Universitas X, yang telah melakukan aborsi. Dari banyaknya aborsi dikalangan remaja ini peneliti berusaha dalam penelitian ini mencari solusinya. Metode Penelitian yang dipakai peneliti ini adalah jenis penelitiannya kualitatif dengan pendekatan studi kasus, objek penelitian ini adalah motif pelaku untuk melakukan aborsi sedangkan subjeknya adalah mahasiswa yang dikategorikan remaja yang pernah melakukan aborsi. Pengumpulan datanya adalah dengan *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik sampling purposive. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi komunikasi. Agar penelitian ini menghasilkan kevalidan, peneliti memakai keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah motif remaja melakukan aborsi dipengaruhi oleh perasaan takut dan malu terhadap keluarga dekat (orang tua), keluarga lain, masyarakat, tetangga, dan teman-temannya. Konstruksi motif manusia yang ada dalam penelitian ini adalah Perasaan Ketakutan, Perasaan Malu, dan Perasaan Majemuk. Mereka masih duduk di bangku kuliah dan tidak mau terganggu kuliahnya dengan kehamilannya jadi aborsilah yang terjadi. Motif aborsi ini dipengaruhi oleh tunangan maupun pacarnya dengan meminum pil khusus untuk aborsi. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adanya pendekatan psikologi komunikasi menurut Fisher adalah penerimaan stimuli secara inderawi, proses yang mengantarai stimulus dan respons, prediksi respons, dan peneguhan respons.

Kata Kunci: motif, aborsi, remaja, pendekatan psikologi komunikasi

PENDAHULUAN

Fenomena aborsi di Indonesia adalah sudah menjadi hal yang lumrah, sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang tidak menginginkan janinnya. Karena beberapa alasan yang mendasarinya. Padahal mereka sudah tahu konsekuensinya ketika mereka melakukan aborsi bisa menjadi penyebab kematian, dan yang jelas perbuatan yang dilarang oleh agama, adat, norma-norma yang ada di masyarakat. Aborsi diperbolehkan apabila itu menyebabkan bahaya atau kematian kepada ibu dari janin yang dikandungnya.

Aborsi di Indonesia sudah dilarang oleh KUHP, UU, maupun fatwa MUI atau Majelis Tarjih Muhammadiyah, praktik aborsi (pengguguran kandungan) di Indonesia tetap tinggi dan mencapai 2,5 juta kasus setiap tahunnya. "Data tersebut belum termasuk kasus aborsi yang dilakukan di jalur non medis (dukun)," kata Guru Besar Universitas YARSI Jakarta, Prof. Dr. H. Jurnalis Uddin, P.AK dalam seminar dan lokakarya "Sosialisasi Buku Reinterpretasi Hukum Islam tentang Aborsi" di Hotel Santika, Surabaya. Menurutnya penelitian pada beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan lembaga

kesehatan lainnya menunjukkan bahwa fenomena aborsi di Indonesia perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. (antaranews.com, 2013).

Dari penelitian WHO diperkirakan 20-60 persen aborsi di Indonesia adalah aborsi disengaja (*induced abortion*). Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia diperkirakan sekitar 2 juta kasus aborsi, 50 persennya terjadi di perkotaan. Kasus aborsi di perkotaan dilakukan secara diam-diam oleh tenaga kesehatan (70%), Sedangkan di pedesaan dilakukan oleh dukun (84%). Klien aborsi terbanyak berada pada kisaran usia 20-29 tahun. Perempuan yang tidak menginginkan kehamilannya tersebut dikarenakan beberapa faktor di antaranya hamil karena perkosaan, janin dideteksi punya cacat genetik, alasan sosial ekonomi, gangguan kesehatan, KB gagal dan lainnya. Biasanya hamil karena perkosaan akan menderita gangguan fisik dan jiwa berat seumur hidup. Praktek aborsi, dilarang keras oleh Undang-undang (UU) RI Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 4 tahun 2005 tentang larangan aborsi. Dalam Fatwa MUI dijelaskan bahwa secara umum aborsi hukumnya haram kecuali dalam keadaan darurat yaitu suatu keadaan dimana seseorang apabila tidak melakukan aborsi maka ia akan mati. "Fatwa MUI tersebut tidak bisa diartikan melegalkan praktek aborsi, melainkan aborsi bisa dilakukan jika darurat saja," kata salah satu pembicara dalam seminar, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahito (Dosen UIN Syarif Hidayatullah). Menurut Huzaemah, aborsi hanya bisa dilakukan jika umur kehamilan tidak lebih dari 40 hari. Palsunya proses kejadian manusia dalam ilmu kedokteran dan kitab suci Al-Quran dan Hadits menyebutkan bahwa janin dalam kandungan berusia 40 hari sudah ditiupkan `ruh`. Jika aborsi tersebut dilakukan pada janin di dalam kandungan usia 40 hari, hal itu sama artinya dengan menghilangkan nyawa manusia (antaranews.com, 2013).

Demikian juga dari Komnas PA (Komisi Nasional Perlindungan Anak) telah melakukan pengumpulan data yang hasilnya sebanyak 21

persen remaja atau satu diantara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi. Data ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) yang diketuai Arist Merdeka Sirait (Majalah *Detik* Edisi 30, 25 Juni-Juli 2012).

Di antara sekian juta pelaku, sebagian besar justru berasal dari kalangan remaja berusia 15 – 24 tahun. Diduga hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan seks dan sulitnya akses remaja mendapat alat kontrasepsi. Peneliti menyoroti fenomena yang terjadi pada remaja mahasiswa kampus tepatnya kampus X di Madura. Banyak pendatang dari Jawa maupun dari Luar Jawa selain mahasiswa dari Madura sendiri. Telah disampaikan sumber dari pihak kampus bahwa 60 persen mahasiswa Universitas X adalah pendatang dari luar Madura dan 40 persen adalah mahasiswa yang berasal dari Madura sendiri.

Mereka saling berinteraksi satu sama lain, saling menjalin komunikasi jika ada yang berkenan di hati mereka akan menjalin cinta kasih. Dimulai dari jalinan cinta kasih itu mereka bergaul dengan bebas, melihat juga bahwa tempat kos adalah bebas dalam artian tidak ada ibu kos jadi tidak ada yang mengontrol bagaimana cara mereka bertamu. Sebagian juga ada yang mengontrak rumah karena di sekitar kampus terdapat perumahan yang rata-rata dikontraskan pada mahasiswa yang kuliah di Universitas X Madura. Dari faktor tidak ada pengontrol itu mereka bergaul bebas sampai-sampai mereka melakukan hubungan bebas seperti hubungan suami istri sampai mereka hamil dan pada akhirnya mereka melakukan aborsi dari pihak perempuan. Yang tujuannya adalah untuk menutupi aib karena masih kuliah dan belum siap secara batin maupun lahiriah ketika mereka sudah mempunyai anak, tidak tahu juga jika ada maksud dan tujuan lain mereka melakukan aborsi. Salah satu sumber staf pengajar, peneliti tidak sebutkan namanya bahwa ada mahasiswi di kampus ini yang melakukan aborsi karena pacarnya tidak siap untuk mempunyai anak, sampai dia menangis dan berdarah-darah karena adanya kekerasan dari pihak pacarnya. Ada lagi mahasiswi yang saya ketahui

dia anaknya sangat pendiam dan tidak disangka-sangka bahwa dia bisa melakukan aborsi. Dari sumber yang sama tentunya sangat dekat dengan para mahasiswa sehingga mahasiswi-mahasiswa tersebut mau terbuka tentang peristiwa yang dialaminya yaitu melakukan aborsi.

Jika fenomena-fenomena yang telah disampaikan di atas, tidak segera ditangani, maka akan semakin banyak remaja-remaja putri yang tersesat dengan pergaulannya dan kemudian hamil pada akhirnya keputusan untuk mengakhirinya dengan cara aborsi. Sebagai pendidik sekaligus meneliti hal ini sangat merasa khawatir jika dibiarkan kondisinya seperti ini. Peneliti bermaksud melakukan pendekatan dengan psikologi komunikasi yang efektif dalam menimbulkan sikap dan perilaku yang lebih baik.

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara refleksi dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia (Gerungan, 2002).

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. juga kegiatan-kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari, mempunyai motif-motifnya (Gerungan, 2002). Jadi motif itu adalah tujuan. Tujuan ini disebut insentif. Adapun insentif bisa diartikan sebagai tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan yang bermotif.

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah apa yang disebut Fisher "*internal mediation of stimuli*", sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi (Miller dalam

Rakhmat, 2002). Fisher dalam Rakhmat (2002) menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: penerimaan secara inderawi (*sensory reception of stimuli*), proses yang mengantarai stimulus dan respon (*internal mediation of stimuli*), prediksi respons (*prediction of response*), dan penegasan respons (*reinforcement of responses*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Handayani dan Sugiarti (2008) laporan hasil penelitian kualitatif deskriptif berisi kutipan-kutipan dan data sebagai ilustrasi dan untuk memberikan dukungan atas apa yang disajikan. Data meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya. Data analisis dengan segala kekayaan maknanya sedekat mungkin dengan wujud rekaman atau transkripnya, maksudnya adalah hanya memaparkan situasi atau peristiwa.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Universitas X di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Karena terindikasi bahwa remaja setingkat anak kuliah merupakan remaja yang jauh dari kontrol orang tuanya, artinya mereka banyak perantauan datang dari berbagai daerah yang tinggalnya menyewa tempat kos atau rumah yang dikontrakkan tanpa diawasi orang tua dan ibu atau bapak kos. Sehingga memicu kebebasan dalam melakukan pergaulan satu individu dengan individu lain yang berbeda lawan jenisnya. Tak jarang pergaulan mereka hingga kebablasan sampai berbuah janin dan pilihan terakhir adalah aborsi.

Objek penelitian ini adalah motif pelaku aborsi, sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah pelaku aborsi dengan kata lain informannya adalah mahasiswa Universitas X yang pernah melakukan aborsi dan sesuai kriteria informan dengan cara *purposive sampling*. Pemilihan Kriteria informan berdasarkan tujuan penelitian yang dimaksud. Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan cara observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi. Keabsahan datanya dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Remaja Melakukan Aborsi

Dister OFM memakai “motif” tersebut sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia” (Dister dalam Sobur, 2003). Dalam pandangan Dister, setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar perannya dibandingkan faktor yang lain. Ketiga faktor yang dimaksudkan oleh Dister adalah sebagai berikut:

1. Dorongan Spontan Manusia
2. Ke-aku-an sebagai Inti Pusat Kepribadian Manusia
3. Situasi atau Lingkungan Hidup Manusia

Ketiga faktor yang disampaikan oleh Dister merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap motif manusia untuk melakukan perbuatan yang positif maupun perbuatan yang negatif. Peneliti akan membahas pada tataran motif yang negatif dari sisi manusia, yaitu tentang motif aborsi dari remaja. Motif ini dilakukan berdasarkan banyak faktor, akan membahas satu persatu sesuai dengan teori Dister, yaitu disebabkan dari kespontanan manusia, keakuan sebagai inti pusat kepribadian, serta dari situasi dan lingkungan hidup manusia.

Dorongan Spontan Manusia

Usia remaja adalah usia yang sangat rentan, usia yang sangat gegabah, usia yang masih labil, usia yang belum bisa menentukan keputusan yang baik berdasarkan rasio maupun logika yang berdasarkan sesuatu yang sifatnya positif. Remaja yang diamati ini merupakan remaja yang sifatnya mencoba-coba, yang tidak memikirkan resiko yang akan terjadi. Berangkat dari kebebasan yang memberikan kesempatan buat mereka untuk bertindak di luar kendali. Karena jauh dari pantauan keamanan, tidak ada ibu/bapak kost, kontrakan yang bebas tidak ada aturan, tidak ada system keamanan dari warga sekitar. Dari hal itu mereka akan bebas berbuat semau mereka. Hasrat yang didasarkan cinta itu yang menggiring mereka untuk berbuat diluar kendali yaitu berhubungan

intim yang tentu saja statusnya bukan suami istri tetapi masih status pacaran. Tidak disadari perbuatan mereka memberikan masalah baru buat hubungan mereka yaitu hamil di luar nikah. Reaksi spontan mereka adalah aborsi jalan terbaik buat mereka, menurut mereka pada saat itu. Mereka berpikir dengan aborsi mereka tidak akan ketahuan kalau mereka hamil, tidak siap menghadapi yang akan terjadi, yaitu berhenti kuliah, cuti kuliah, kena marah terutama orang tua, malu dengan tetangga sekitar lingkungannya dan dicemooh teman-teman kampus. Banyak yang mereka pikirkan kalau mereka tidak segera aborsi.

Keakuan sebagai Inti Pusat Kepribadian

Dari spontanitas aborsi yang dilakukan mereka adalah merupakan perbuatan mereka sebagai inti kepribadian mereka. Ada hasrat diri mereka yang menggerakkan untuk berbuat demikian. Jika keakuan dari mereka pada disposisi negatif mereka tidak akan berbuat aborsi karena mereka menolak bahwa perbuatan aborsi merupakan perbuatan beresiko dari segala sudut pandangan. Dari medis hal itu akan merusak kesehatan, dari pandangan etika sosial, maupun agama hal itu sangat dilarang dan diharamkan. Tetapi pada kenyataannya keakuan di sini bergerak pada disposisi positif, yaitu mengiyakan spontanitas dari dorongan diri mereka. Dengan berbuat aborsi akan memberikan titik safety diri mereka pada saat itu. Tetapi membuat diri mereka stress dan keluarga inti terutama.

Situasi atau Lingkungan Hidup Manusia

Untuk bertindak aborsi karena situasi atau lingkungan yang sangat berpengaruh pada mereka. Mereka rata-rata menjawab bahwa yang membuat mereka berbuat nekad untuk menggugurkan janinnya adalah karena mereka mempunyai rasa takut, malu, terutama keluarga, tetangga, dan teman-teman yang berada disekitarnya. rasa takut dan malu itu yang membuat perasaan mereka 100 persen untuk menggugurkan janinnya. Hal itu terjadi juga karena didorong oleh pacar-pacar mereka, intinya mereka belum siap jika mereka mempunyai anak karena masih ada beban kuliah. Belum siap menghadapi semuanya. Apalagi aborsi mudah dilakukan yaitu

dengan meminum pil aborsi dan harganya terjangkau oleh mereka kantong mahasiswa.

Konstruksi Motif Manusia yang Dihasilkan

Setelah peneliti melakukan reduksi data pada hasil wawancara kepada tiga informan ditemukan konstruksi motif manusia atau sebut saja bahwa motif yang mendasari untuk melakukan aborsi oleh pelaku aborsi remaja adalah beberapa perasaan yang memotivasi mereka.

Perasaan Ketakutan

Perasaan ketakutan ini akan terkonstruksi secara tiba-tiba dibenak informan karena dengan cepat mereka berfikir bahwa ini adalah sebuah aib yang seharusnya tidak ia lakukan terhadap dirinya sendiri karena akan banyak berdampak, yaitu pendidikannya, keluarganya, orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Pendidikannya dipastikan akan terganggu karena tidak lagi fokus dalam penyelesaiannya, keluarganya tidak setuju karena hamil di luar nikah sangat ditentang dan yang jelas masih harus memikirkan tentang studinya dan harapan orang tuanya adalah anaknya cepat selesai dan menyandang gelar. Tentang orang-orang disekitarnya akan melabel sebagai anak yang tidak berbakti sama orang tua, atau durhaka, dan memandang rendah karena hamil diluar nikah. Pikiran-pikiran seperti itulah yang terkonstruksi ketika mengetahui bahwa dirinya hamil. Kemudian timbul untuk berfikir bahwa aborsi adalah jawaban yang paling tepat. Motif aborsi ini didorong juga oleh pacarnya agar dua-duanya tidak merasa dirugikan akibat kehamilan jadi mereka mencari solusi untuk menggugurkan kandungan atau aborsi dengan cara minum pil khusus aborsi. *“Awalnya saya ragu-ragu karena terdorong perasaan takut banget itu bu pada ibu, keluarga, tetangga... jadi saya harus meminumnya, ini orang tua tidak tahu yang tahu tunangan saya, setelah saya berbuat baru saya kasih tahu orang tua saya terutama ibu karena bapak saya gak ada, mereka cerai, tentu saja ibu saya marah besar dan stress”*. (hasil wawancara dengan informan berinisial D). Hal ini dilakukan pada waktu semester 1, kebetulan tunangannya adalah orang yang sudah bekerja di salah satu instansi X, jauh

dewasa dibandingkan informan. Tunangannya inilah yang mendorong juga terjadinya aborsi yaitu dengan cara meminum pil beli dari apotik.

Perasaan Malu

Perasaan malu ini adalah perasaan yang terdapat pada diri seseorang karena telah berbuat salah yang merugikan dirinya sendiri, yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku. Merasa malu ketika dirinya merasa belum menikah ternyata sudah hamil di luar nikah. Orang tua maupun orang-orang disekitarnya pada akhirnya menyimpulkan bahwa dirinya tidak mempunyai moral dan tidak beretika. Dari perasaan-perasaan itulah terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama dan norma sosial yang berlaku. *“saya malu bu... dengan orang tua, keluarga, tetangga, dan teman-teman kuliah, gimana jika saya biarkan perut saya membesar dan terlihat hamil jadi saya malu bu... lebih baik saya aborsi... tidak ketahuan”* (cuplikan wawancara dengan informan berinisial J). Merasa aman, dan orang lain tidak tahu, tetapi tidak menyadari bahwa aborsi yang dilakukan bisa membahayakan hidupnya. Dari ketiga informan tersebut dengan cara meminum pil khusus untuk aborsi *“saya minum pil bu.. yang saya dapatkan dari pacar saya, saya terima saja dan meminumnya tidak tahu harganya berapa pokoknya saya minum aja... biar selesai semuanya”*.

Perasaan Majemuk

Perasaan majemuk ini adalah perasaan takut bercampur malu terhadap orang-orang disekitarnya akan perbuatannya. Hamil diluar nikah informan sudah terkonstruksi bahwa akan dijauhi dan disingkirkan oleh orang-orang disekitarnya dan akan menjadi bahan perbincangan oleh mereka. Dari hal-hal itulah termotivasi untuk melakukan aborsi segera. Informan ketika diwawancarai dia juga merasa takut dan malu bercampur. *“saya merasa malu, merasa takut juga pada orang tua, dan orang-orang disekeliling saya yah saudara, yah teman kuliah, apalagi tetangga, saya sudah bisa memikirkan pasti ada omongan yang tidak mengenakan untuk saya bu... saya me-*

lakukan hal ini pada waktu semester lima, pacar saya juga kuliah di sini sama semesternya cuma berbeda jurusan...". cemoohan dari orang luar pasti akan mereka dapatkan karena status mereka yang belum menikah mengapa kok bias hamil, berarti mereka hamil di luar nikah. Hal itulah yang dihindari oleh (informan berinisial A) yang diwawancarai. *"saya melakukan hal ini hanya sekali bu...dengan minum pil yah terasa sakit diperut..ah gak lagi sudah kapok, pilnya saya beli dengan pacar saya, tentang status pacar saya orang tua sudah menyetujui dan hal aborsi ini diketahui oleh orang tua saya". "orang tua saya marah bu..".* aborsi dengan cara meminum pil sangat berakibat fatal semua resikonya adalah kesehatan pada tubuh informan, tetapi dengan hal yang sama, dengan cara aborsi itulah mereka bisa merasa bebas dari permasalahan yang mereka hadapi. Karena status mereka yang masih kuliah, dan memenuhi harapan orang tua, yaitu mereka lulus dengan menyandang gelar sarjana.

Alasan kenapa peneliti hanya mengambil tiga informan, karena motif yang hampir sama adalah merupakan titik jenuh dari penelitian ini, dan karena ini masalah yang sangat *privacy* mereka ada yang mau terbuka dan tidak tentang aborsi ini. Dari alasan itulah peneliti merasa cukup dan merasa terwakili bahwa motif mereka melakukan aborsi adalah mereka hanya merasa takut dan malu.

Analisis Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Membahas tentang remaja adalah hal yang sangat menarik, karena karakter dari remaja pada umumnya masih labil dan banyak hal yang dilakukan berdasarkan keinginan-keinginan yang tidak terkontrol. Keinginan-keinginan yang pasti datangnya dari dalam diri remaja tersebut katakanlah keinginan manusia yang terpendam. Karena penelitian ini mengkritisi tentang motif yaitu dorongan/keinginan yang digerakkan dari dalam diri manusia sebut saja remaja dari ketiga informan yang telah disampaikan di atas.

Hal ini sangat relevan dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil inte-

raksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia *Id, Ego, Superego*. *Id* adalah bagian-bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia, pusat instink (hawa nafsu). Ada dua instink dominan yaitu Libido adalah instink reproduksi yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan manusia yang konstruktif; *Thanatos* adalah instink destruktif dan agresif. Menurut Freud yang pertama adalah instink kehidupan (*eros*) adalah dorongan seksual, dan dorongan yang mendatangkan kenikmatan, dan yang kedua adalah instink kematian (*thanatos*). Semua motif manusia adalah gabungan dari *eros* dan *thanatos*. *Id* bergerak berdasarkan prinsip kesenangan, ingin segera memenuhi kebutuhannya, bersifat egoistis, tidak bermoral, dan tidak mau dengan kenyataan. *Id* adalah tabiat hewani manusia. *Ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. *Superego* adalah polisi kepribadian, yaitu hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat.

Aborsi yang dilakukan oleh remaja yang telah disampaikan peneliti di atas akan dikritisi dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud yaitu perilaku manusia didasarkan pada *id, ego, dan superego*. *Id* yang terjadi pada remaja yang melakukan aborsi adalah didasarkan pada hawa nafsu dalam diri mereka, karena mereka melakukan aborsi berdasarkan keinginan atau hasrat hewani. Mengapa dikatakan demikian karena *id* di sini bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau dengan kenyataan. *Id* bersifat destruktif dan agresif. Tanpa disadari mereka sudah merusak dirinya dengan sifat egoistisnya yaitu ingin lari dari kenyataan bahwa dirinya tidak mengandung/hamil. Mereka tanpa merasa berdosa mengeluarkan janin dalam perutnya dengan cara meminum pil. Hal ini sama saja membunuh nyawa manusia yang berupa janin tidak berdosa. Tanpa mau memikirkan akibat dari perbuatannya. Urusan aborsi selesai dan tidak jadi hamil, urusan malu, takut akan hilang dengan sendirinya tanpa susah memikirkan kehamilan lagi. Sedangkan *Ego* dalam diri mereka adalah mereka sempat menentang diri mereka untuk tidak melakukan aborsi karena

ketakutan akan perbuatan dosa, dan nyawa mereka adalah taruhannya. Karena hal ini dipaksakan dan sangat beresiko. Tetapi karena kuatnya keinginan *id* tadi mengalahkan ego dari mereka. Mereka tidak mau di bilang perempuan nakal karena hamil di luar nikah, tidak mau dikatakan hamil tidak ada bapak, tidak mau dikatakan sudah membuncit, anak durhaka, anak tidak tahu bersyukur, anak tidak bener. Tentu saja anggapan-anggapan itu yang nantinya akan keluar dari mulut orang-orang yang berada disekitarnya. alas an-alasan seperti itulah yang membuat mereka kuat untuk melakukan aborsi dengan menuruti *id* dan mengalahkan *ego*.

Superego, aborsi adalah salah satu bentuk perbuatan yang salah melanggar norma etika, agama, dan kultural masyarakat yang ada. Apalagi jelas mereka adalah orang-orang yang menganut agama Islam. Jauh mengajarkan bahwa hal itu perbuatan yang sangat berdosa besar. Bersifat egoistis tidak memperdulikan nyawa yang tumbuh di dalam perut yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana mereka tidak diketahui oleh orang lain bahwa mereka hamil diluar nikah sedangkan status mereka adalah masih kuliah dan belum menikah.

Solusi Tidak Melakukan Aborsi Lagi

Pencegahan agar remaja tidak melakukan aborsi dengan melalui pendekatan psikologi komunikasi menurut Fisher:

1. Penerimaan stimuli secara inderawi yaitu melalui pendidikan moral (etika secara umum dan agama), pendidikan tentang bahayanya aborsi, pendidikan seks pranikah, kesehatan alat reproduksi.
2. Proses yang mengantarai stimulus dan respon yaitu proses berjalannya pikiran dan perasaan untuk tidak bertindak aborsi.
3. Prediksi respon yaitu dengan menanggapi secara positif terhadap pendidikan yang diberikan.
4. Peneguhan responds yaitu adanya *feed back* dari remaja (mahasiswa) untuk meresponds stimulus yang diberikannya.

Dengan diberikannya stimulus berupa pendidikan moral, agama, bahayanya tentang aborsi, dan pendidikan seks pranikah ditanggapi dengan

komunikasi yang efektif secara penggunaan psikologi komunikasi, yaitu menimbulkan pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Solusi ini adalah solusi yang sifatnya normatif yang membutuhkan pendekatan terhadap remaja dengan pengaplikasian dengan melalui pertemuan ilmiah dengan remaja sebagai sasaran global dan group diskusi dengan remaja yang bersangkutan.

SIMPULAN

Melakukan hubungan seksual pranikah menjadi trends remaja saat ini yang sedang menjalin hubungan cinta, mereka secara spontan melakukan hal itu tanpa memikirkan akibat dari perbuatan mereka yang mengakibatkan kehamilan dari pihak perempuannya. Menyadari jika kehamilan itu akan mengganggu aktivitas perkuliahan mereka pada akhirnya timbul dorongan atau motif dari remaja (mahasiswa yang menjadi informan penelitian) untuk melakukan tindakan aborsi yaitu dengan meniadakan atau janin tersebut dengan cara meminum pil. Tanpa menyadari bahayanya pil tersebut terhadap kandungan. Secara sadar hal itu dilakukan karena motifnya adalah mempunyai rasa takut, malu terhadap keluarga (orang tua terutama), keluarga yang lain dan orang-orang disekitarnya tetangga, dan teman-temannya. Hal ini dilakukan selain atas dorongan dari dirinya sendiri juga atas dorongan pacar maupun tunangan dari informan tersebut. Dengan tujuan mereka menutupi aibs yang telah mereka perbuat sendiri.

Tidak terjadi aborsi yang sangat marak di kaum remaja secara pendekatan psikologi komunikasi mereka diberikan stimulus berupa pendidikan moral dan agama, pendidikan bahayanya tentang aborsi, dan pendidikan seks sehat pranikah oleh pihak-pihak yang berkompeten dibidangnya. Dari stimulus tersebut diserap oleh pikiran dan perasaan mereka dari segi positif maupun negatifnya yang melahirkan *feed back* dari remaja untuk melakukan yang terbaik. Dengan cara menanggapi dengan penggunaan psikologi komunikasi yang efektif, yaitu pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan yang terakhir adalah adanya tindakan dari remaja tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ali, M. dan M. Asrori. 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta
- Creswell, John W. *Research Design (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. KIK Press. Jakarta
- Gerungan, 2002. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung
- Moeleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKis. Yogyakarta
- Rakhmat, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press. Surakarta

Internet

- Agus, P. H. dan Merry W. Pelaku Aborsi Remaja Putri. *Detik .Com*, 30 Mei 2012: <http://health.detik.com/read/2012/05/30/124811/1928339/775/remaja-putri-pelaku-aborsi-paling-banyak-di-indonesia>. Diakses 13 Maret 2013, 16.07.
- Leon. Aborsi. *Blogspot.com*, Juni 2009: <http://leonmilan.blogspot.com/2009/06/makalah-aborsi.html>. Diakses 13 Maret 2013, 16:15.
- Samoke. Karakteristik Penelitian Studi Kasus. *wordpress.com*, 27 September 2012: <http://samoke2012.wordpress.com/2012/09/27/karakteristik-penelitian-studi-kasus/>. Diakses, 28 November 2013,05:44.
- Suryanto. Aborsi di Indonesia. *Antara News*: [http://www.antaraneews.com/Aborsi di Indonesia](http://www.antaraneews.com/Aborsi%20di%20Indonesia). Diakses, 11 Maret 2013, 16:05.

Majalah

- Majalah Detik, Edisi 30, 25 Juni-1 Juli 2012, "Aborsi Remaja Ngeri!", Group Trans Corp, Jakarta.